

TUNDJUKKANLAH KEPRIBADIAN INDONESIA

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

TIDAK UNTUK DIDJUAL - BELIKAN

PENERBITAN CHUSUS

226

TUNDJUKKANLAH KEPRIBADIAN INDONESIA

Pidato Presiden Sukarno pada upatjara pembukaan Hotel Indonesia, tanggal 5 Agustus 1962 di Djakarta

TIDAK UNTUK DIDJUAL - BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Saudara-saudara jang hadir dalam ruangan Hotel Indonesia ini,

Ja, terus-terang sadja kami bangsa Indonesia sedang mengalami saat-saat bangga, bangga dipelbagai lapangan, dipelbagai pembangunan diwaktu achir-achir inipun amat bangga. Beberapa pekan jang lalu komplex Asian Games selesai, pada waktu itu kita bangga; sekarang Hotel Indonesia kita buka dengan resmi, pada saat sekarang ini kita bangga; Insja Allah dihari depan Tugu Nasional selesai dan kita akan bangga lagi; Mesdjid Istiqlal selesai, kita akan bangga lagi; maka tak putus-putus permohonan kita kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala, agar supaja segenap tjita-tjita kita selalu diberkati oleh-Nja, laksana terdjadi, terbina, terbangun, sehingga mendatangkan benar-benar kebahagiaan bagi bangsa dan rakjat Indonesia jang sekarang mendekati djumlah 100 djuta itu.

Tuan-tuan dan Njonja-njonja dan Saudara-saudara sekalian. Tjoba bandingkan keadaan kita sekarang ini dengan masa-masa jang lampau, abad-abad jang lampau. Berulang-ulang kita selalu berkata, bahwa kita ini adalah putera-putera dan puteri-puteri dari satu bangsa jang besar, satu bangsa jang termasjhur diseluruh dunia. Bukan sadja abad-abad, 3-4-5 abad jang lalu ini, tetapi boleh dikatakan ribu-ribuan tahun jang lalu bangsa kita telah termasjhur, kata orang Sunda „Katjeluk kaawun-awun", terkenal diseluruh dunia. Misalnja, 2500 tahun jang lalu, lebih daripada 2500 tahun jang lalu bangsa kita telah termasjhur, tanahair kita telah termasjhur.

Buka kitab Ramayana! Didalam kitab Ramayana itu, Sang Rama memerintahkan untuk mentjari permaisurinja Sinta jang hilang kepelbagai negara, antara lain harus ditjarinja ke Suwarna-Dwipa. Malah dikatakan, bahwa di Suwarna-Dwipa itu ada 7 keradjaan jang besar dan nama Suwarna-Dwipa adalah satu nama jang berarti, bahwa

PERPUSTAKAAN NASIONAL

tanahair kita adalah Negeri Emas. Suwarna artinja emas. Didalam kitab Ramayana itu, saudara-saudara, tanahair kita dinamakan Negeri Emas, bermahkotakan 7 keradjaan jang masjhur. Maka diperintahkan oleh Sang Rama jang kehilangan permaisuri, untuk mentjari permaisurinja itu, antara lain ke Suwarna-Dwipa. Satu bukti, bahwa tanahair kita pada waktu itu terkenal sampai keseluruh dunia, jang pada waktu itu dinamakan dunia jang besar.

Kemudian, masih obor mertjusuar kemasjhuran kita mendjulang kelangit, sehingga didalam kitab-kitab bangsa Tionghoa jang amat kuno sekali, djuga masih disebutkan, tanahair kita ini sebagai tanahair jang hebat, tanahair jang makmur, tanahair tempat sumber pengetahuan. Nama Sriwidjaja, saudara-saudara, bukan hanja terkenal antara kita dengan kita, tidak. Didalam anal-anal Tiongkok jang kuno, Chilifotsé, demikianlah disebutkan, telah tertulis Chilifotsé, Sriwidjaja, negara jang termasjhur, negara jang besar, negara jang makmur, negara jang bermahkotakan keradjaan-keradjaan jang besar.

Kemudian, saudara-saudara, mengetahuilah saudara-saudara bahwa tatkala Columbus menemukan Amerika, saja tundjuk kepada Dutabesar Amerika jang duduk disini, bahwa Columbus sebenarnja tidak mentjari Amerika; mentjari Indonesia, mentjari Indonesia dengan hasil kekajaannja jang amat dihargai oleh seluruh umat manusia. Tetapi, jah, katakanlah kesasar dan menemukan benua Amerika. Pada waktu itu nama India atau Indonesia, saudara-saudara, kitapunja nama Indonesia adalah nama jang sekarang kita berikan kepada tanahair kita, tetapi nama India, Hindia, sudah termasjhur djuga.

Kemudian achirnja, saudara-saudara, terdapatlah djalan jang ditjari oleh pengusaha-pengusaha Barat itu ke Indonesia. Datanglah disini, saudara-saudara, Vasco da Gama dari pelabuhan Lisbon, datanglah disini Cornelis de Houtman jang mendjatuhkan djangkarnja, sauh djangkarnja, saudara-saudara, pada tahun 1596 di Teluk Banten. Dan sedjak daripada itu nama Indonesia menurun, oleh karena kekuasaan asing mulai tertanam disini, menghisap kekajaan kita, menghilangkan dan memadamkan nama harum Indonesia, sehingga pada achir abad ke-19 boleh dinamakan tanahair kita tidak dikenal lagi oleh dunia luar ketjuali oleh pengusaha-pengusaha jang mentjari kekajaan di Indonesia ini.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Hanja satu saat terdjadi, saudara-saudara, tahun 1883, tatkala gunung Krakatau meledak, Krakatau meledak, jang gunung Krakatau itulah sebenarnja, saudara-saudara, benda jang pertama jang mengorbitkan barang sesuatu mengelilingi angkasa dunia ini. Sebelum itu belum ada, saudara-saudara, sesuatu benda diorbitkan. Tetapi, gunung Indonesia, saudara-saudara, mengorbitkan batu-batu dan debu-debu mengelilingi dunia ini bertahun-tahun. Pada waktu itu sekali lagi disebutkan nama Indonesia, nama India, nama Indië, nama Netherlands-Indies. Tetapi pada garisbesarnja, saudara-saudara, nama kita telah hilang samasekali. Hanja pada permulaan abad ke-20 kita mulai bangkit, kitapunja gerakan nasional mulai bangkit, kita mulai bangun kembali dan achirnja sebagai tadi dikatakan oleh Saudara Presiden Hotel Indonesia, Iskandar Ishak, pada tanggal 17 Agustus 1945 kita memproklamirkan kemerdekaan Indonesia dan sedjak daripada itu nama Indonesia dikenal lagi oleh seluruh dunia, laksana ledakan gunung Krakatau ditahun 1883 itu tadi.

Sedjak 17 Agustus 1945 itu kita, saudara-saudara, tiap hari, tiap djam, tiap menit berusaha keras untuk mendjundjung tinggi nama Indonesia ini, untuk — sebagai jang saja katakan pada waktu saja meresmikan Stadion Utama beberapa waktu jang lalu — menghebatkan, mengkobar-kobarkan kitapunja rasa kebanggaan nasional. Dan bukan sadja itu, tetapi djuga untuk memberi kesedjahteraan kepada rakjat Indonesia, dengan bekerdja keras mengadakan satu masjarakat jang adil dan makmur, memberi satu kebulatan jang sebulat-bulatnja dan sesempurna-sempurnanja kepada kitapunja kemerdekaan ini, berdjuang hebat mati-matian untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik. Didalam semua bidang kita membanting tulang, saudara-saudara, setia kepada utjapan jang sudah saja utjapkan: For a fighting nation there is no journey's end, for a fighting nation there is no journey's end. Kita berdjalan terus, bukan sadja didjalan politik, tetapi didjalan ekonomi, didalam pembangunan, didalam djalan kulturil dan lain-lain sebagainja.

Maka achirnja, saat sekarang ini, saudara-saudara, saja diundang oleh chalajak ramai disini untuk meresmikan pembukaan Hotel Indonesia ini. Hotel Indonesia, jang sebagai tadi dikatakan oleh Presiden Hotel Indonesia, Saudara Iskandar Ishak, untuk accelerate kepariwi-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Api nan tak kundjung padam



Departemen Penerangan

Pertjetakan Negara d/h De Unie 1849-'62 (5.000 buku)